

**Penyutradaraan Drama Radio “Fall in Love With My Teacher”
di RRI Purwokerto**

**The Directing of Radio Drama “Fall in Love With My Teacher”
In RRI Purwokerto**

Joehananto Djoko Teguh Widodo

Program Studi Manajemen Produksi Siaran, Jurusan Penyiaran,
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Email: kangjoe62@gmail.com

Abstract

Producing a radio drama requires a director's important role in leading a production starting from pre-production, production, to post-production. The director has the ultimate responsibility for the creative aspects, both interpretive and technical aspects of radio drama making. The director is expected to be able to convey messages through the acting of the casts by bringing the characters to life in the drama story. Then this is the basis for the writer to take the theme The Directing of Radio Drama in RRI Purwokerto. By using the theory of the drama study and directing, with the research methodology using the descriptive method with the object of directing the drama program "Fall In Love With My Teacher" starting from the program planning, production and post-production stages. Based on the research data, from the standard operating procedure (SOP), the director has completely carried out the process of the production stages. The character formulation in this preproduction is quite detailed psychologically and sociologically, although in fact it can still be improved by depicting the characters through the physiological side so that the depiction of the characters in this story is clear.

Key words: drama, directing, program production

Abstrak

Memproduksi sebuah drama radio dibutuhkan peran penting seorang sutradara dalam memimpin sebuah produksi dimulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Jabatan sutradara memegang tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan drama radio. Sutradara diharapkan mampu menyampaikan pesan melalui akting pemain dengan menghidupkan karakter dalam cerita drama. Berdasarkan hal tersebut yang melandasi penulis mengangkat judul Penyutradaraan Drama Radio di RRI Purwokerto. Dengan menggunakan teori kajian tentang Drama dan penyutradaran, dengan metodologi penelitian menggunakan metode diskriptif dengan objek cara kerja penyutradaraan program drama “Fall In Love With My Teacher” mulai dari tahap perencanaan program, produksi dan pasca produksi. Berdasarkan data hasil penelitian apabila dilihat dari standar operating procedur (SOP) sutradara telah cukup lengkap melakukan proses tahapan produksinya . Perumusan karakter dalam praproduksi ini cukup rinci secara psikologis dan sosiologis meskipun sebenarnya masih biasa ditingkatkan lagi dengan melakukan gambaran karakter melalui sisi fisiologis sehingga penggambaran tokoh pada cerita ini jelas.

Kata kunci: drama, penyutradaraan, produksi acara

PENDAHULUAN

Format program acara drama radio semakin menjamur popularitasnya di Indonesia, menjadikan program acara ini sebuah kegemaran dan kebutuhan konsumsi hiburan maupun informasi bagi masyarakat di Indonesia. Produksi drama radio membutuhkan peran sutradara dalam memimpin produksi mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Penelitian ini mengambil objek proses dan cara kerja sutradara dalam pelaksanaan produksi terutama aspek kreatif, pada pembuatan drama radio. Sutradara diharapkan mampu menyampaikan pesan melalui akting pemain dengan menghidupkan karakter dalam cerita drama.

Penulis tertarik mendalami proses kerja sutradara dalam melatih dan membuat pemain mendalami karakter sesuai dengan peran yang dimainkannya dalam drama radio. Mengenai pendalaman karakter, kreatifitas seorang sutradara harus cerdas dalam memilih karakter yang sesuai dengan kebutuhan pendengar. Hal ini menjadi berkesinambungan antara akting dimainkan oleh aktor dan karakter suara yang dipilih oleh sutradara, sehingga emosional dalam aspek pendalaman karakter oleh aktor dapat tersampaikan dengan jelas.

Karakter tokoh merupakan orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita drama. Pemain harus bisa masuk ke dalam karakter yang diperankan. Hal itu dilakukan dengan mengenal, mempelajari, dan mengimajinasikan karakter yang akan dimainkan sehingga ada kedalaman jiwa dan emosi-emosi yang timbul antara pemain dengan sosok tokoh yang diperankan. Penjiwaan pemain pada tokoh yang dimainkan akan sangat berpengaruh pada jalan cerita dan suasana yang

akan dibangun dalam drama.

Pemain harus menghidupkan tokoh sesuai naskah sehingga pendengar bisa merasakan situasi pada drama tersebut. Sutradara akan mengoptimalkan karakter para pemain yaitu dengan menerapkan *typering primer*, *typering dramatis*, *typering individual*. *Typering primer* adalah mimik atau pergerakan wajah untuk mengespresikan suatu masalah atau konflik. *Typering dramatis* adalah plastik atau sikap badan yang terpengaruh oleh mimik. *Typering individual* adalah diksi atau tekanan pengucapan. Melalui tiga cara penggambaran akting, pemain akan menghidupkan tokoh sesuai naskah yang dibuat, sehingga pendengar dapat merasakan situasi pada drama tersebut.

Sutradara berfungsi memimpin proses drama tersebut, hal ini dikarenakan kreativitas sutradara berakar pada pengalamannya menemukan *sense of dramatic* yang mencakup pengalaman visual, auditif, irama dan penjiwaan serta berkemampuan mengatasi berbagai permasalahan dalam proses penciptaan drama.

RRI pro 1 Purwokerto menjadi salah satu lembaga penyiaran yang mempunyai acara unggulan drama radio dengan pendengar utama berumur antara 25 hingga 50 tahun dan tersebar di wilayah Jawa Tengah bagian barat sesuai dengan jangkauan siarannya. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana proses kerja sutradara dalam penyutradaraan acara drama radio di RRI Purwokerto?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Drama

Drama merupakan *interpretasi* kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu

runtutan cerita dalam sebuah adegan. Harymawan (1988:1) menjelaskan bahwa: Secara etimologis, kata “drama” berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Wijanto dalam Harymawan (1988:2) memberikan pengertian sebagai berikut: Dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah didukung tata panggung, tata lampu, tata rias, dan tata busana. Lebih khusus Dietrich (dalam Naratama, 2013) memaparkan pengertian drama adalah suatu imitasi (peniruan) dari suatu aksi (*action*) yang mendekati “*a doing*”, maka definisi yang disusun oleh Dietrich, drama adalah sebuah cerita dalam bentuk dialog dari konflik manusia, diproyeksikan lewat percakapan dan perbuatan/tindakan yang digelar di depan penonton.

Drama merupakan penceritaan tentang berbagai kesamaan dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Herman J Waluyo (1988:9), seorang pengarang drama dapat menghadapi kehidupan dari dua sisi yang menggembirakan dan sebaliknya dapat juga dari sisi yang menyedihkan. Dapat juga seseorang memberikan variasi antara sedih dan gembira, mencampurkan dua sikap itu karena dalam kehidupan yang riil, manusia tidak selalu sedih dan tidak selalu gembira.

Dari pengertian drama tersebut maka drama dapat dijelaskan a) Drama adalah cerita tentang konflik manusia. b) Drama adalah suatu cerita dalam bentuk dialog. c)

Drama diproyeksikan kepada sekelompok audiens. d) Drama adalah ditafsirkan oleh sutradara untuk para penonton (jika digelar di pentas).

Terdapat beberapa jenis drama, tergantung dasar dan ruang yang digunakannya. Dalam pembagian jenis drama, digunakan tiga dasar, yakni: a) Berdasarkan penyajian lakon drama. b) Berdasarkan sarana. c) Berdasarkan keberadaan naskah drama. Drama radio adalah merupakan karya audio dengan format drama yang menggunakan radio sebagai media penayangannya.

2. Penyutradaraan Drama

Sutradara adalah orang yang memimpin jalannya sebuah produksi atau pementasan. Ia bertugas mengintrepetaskan sebuah naskah yang dipercayakan kepadanya menjadi suatu bentuk audio atau audio visual maupun pertunjukan, dengan mengkoordinasikan segala unsur kreatif meliputi aktor, crew, dan seluruh pendukung produksi. Hasil karya sutradara tersebut, baik dari segi artistik maupun teknik dipertanggungjawabkan kepada produser. Pengertian sutradara menurut Zetll (dalam Naratama, 2013): Sutradara adalah seseorang yang memberikan pengarahan kepada *talent* (pemain) dan teknis operasional dan secara langsung bertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis didalam naskah dalam bentuk pesan-pesan audio visual.

Sutradara memiliki peranan yang sangat kuat, dalam teori penyutradaraan menurut Harymawan (1988:284) terdapat dua teori besar tentang penyutradaraan, yaitu: a) Teori

Gordon Craig. Pada prinsipnya, teori Gordon mengacu kepada kesatuan ide antara Pemain dan sutradara. Jika teater merupakan seni, maka karya itu harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Aktor yang dianggap baik dalam teori ini adalah aktor yang mampu mendedikasikan kerjanya terhadap ide sutradara. Kebaikan teori ini adalah hasil pementasan yang biasanya sempurna, tata tertib terjamin, teratur, dan teliti. Kelemahan atau keburukan teori ini bahwa sutradara bisa menjadi diktator. Aktor dan aktris hanya menjalankan alat sutradara.

Setiap aktor diwajibkan harus meniru gaya sutradara yang merupakan patron pementasan. Kreativitas aktor biasanya dihilangkan atau dihalangi. Selain itu, aktor tidak mempunyai ruang untuk berkontribusi dan berkreasi dalam pementasan. b) Teori Laissez Faire. Teori ini memungkinkan aktor dan aktris menjadi pencipta dalam teater. Sementara itu, tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris bebas mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. Kebaikan teori ini adalah sutradara bukan lagi menjadi seorang diktator, melainkan pembantu dalam berekspresi. Aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut bakat dan kemampuannya masing-masing. Kelemahan teori timbulnya kekacauan dan kekurangteraturan, dan ketidaktelitian dalam produksi pementasan. Hal ini terjadi karena tiap-tiap aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut kemampuannya masing-masing. Hal tersebut memungkinkan hanya aktor dan aktris

yang kuat saja yang akan menonjol dan berhasil.

Teori tersebut merupakan penjelasan kerja dan tipikal sutradara. Kemudian terdapat beberapa prinsip yang harus dikuasai seorang sutradara. Menurut Dietrich (dalam Naratama, 2013) bahwa faktor-faktor yang harus dipahami oleh seorang pemimpin sandiwara (sutradara) sebagai dasar-dasar dan prinsip-prinsip penyutradaraan ialah prinsip-prinsip pemimpin Sutradara (*The Principles of Play Direction*) yaitu: a) Unit motivasional (*the motivational unit*). b) Komposisi panggung (*stage composition*). c) Gerak-gerak panggung (*stage movement*). d) Gerakan-gerakan kecil panggung (*stage business*). e) Emosi dan kunci (*emotion and key*). f) Tempo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Ghony & Almanshur, 2012). Penelitian ini bersifat induktif, sehingga peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gambaran dari peristiwa yang sedang terjadi. Pendekatan deskriptif bertujuan menjelaskan masalah penelitian, peristiwa, sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta atau objek tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Eriyanto, 2011).

Lokasi Penelitian ini dilakukan di LPP RRI Program 1 Purwokerto dilaksanakan selama 1 minggu, pada bulan Juli 2019. Objek penelitian ini adalah Sutradara yang menangani program acara drama di LPP RRI Program 1 Purwokerto. Pemilihan sampel penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel namun memiliki tujuan tersendiri Penulis mengambil semua objek dalam proses penyutradaraan dalam produksi drama di LPP RRI Purwokerto.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan observasi atau mengamati semua kegiatan mulai dari perencanaan, produksi dan paska produksi acara drama secara partisipatif atau terlibat. Sehingga peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan.

Observasi partisipatif yang dilakukan penulis tergolong dalam jenis partisipasi lengkap. Partisipasi ini dalam mengumpulkan datanya, peneliti terlibat sepenuhnya dengan apa yang dilakukan oleh objek penelitian. Sehingga suasana yang terbangun adalah suasana alami karena peneliti melakukan sesuatu secara penuh (Ghony&Almanshur, 2012).

Selain itu penulis menggunakan wawancara mendalam. Terdapat tiga tipe wawancara mendalam : terstruktur, terfokus, atau semi struktur dan tak terstruktur (Minichiello, 1999). Tahapan wawancara yang dilakukan dengan bertanya, menginterpretasi, menyimpulkan, memeriksa, dan verifikasi. Untuk mendapatkan data, penulis menemui langsung subjek penelitian.

Peneliti menggunakan jenis pertanyaan terbuka. Jenis ini memungkinkan responden menjabarkan pertanyaan dengan jawaban yang lebih luas (Ghony&Almanshur, 2012).

Wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan subyek penelitian. Dengan menggunakan alat bantu rekam untuk memback up data wawancara.

Proses analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang telah didapat. Proses analisis yang pertama dengan mempelajari seluruh data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda, yang berupa hasil wawancara dan catatan dilapangan. Kemudian membuat rangkuman dari hasil penelitian dan proses terakhir adalah menggabungkan beberapa hasil wawancara yang telah ada. Adapun sistematis yang dilakukan dalam analisis data adalah : Mengumpulkan hasil data yang didapat dari interview serta observasi ke narasumber mengenai cara kerja dan proses produksi dan dilakukan pemilihan serta pemilahan data berdasarkan tahapan produksi mulai dari tahap perencanaan, tahap produksi dan tahap paskaproduksi sehingga dapat dilakukan interpretasi berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada drama yang di produksi RRI Purwokerto yaitu Acara “Drama Radio”. “*Fall in Love with My Teacher*” adalah program remaja yang menampilkan aktivitas keseharian para remaja usia sekolah SMA, secara natural dari persaingan dalam memperoleh nilai hasil belajar dan kehidupan percintaan sesuai dengan kebiasaannya. Drama ini juga menyajikan remaja yang penuh keceriaan, semangat, inspiratif, kreatif dan inovatif.

Identitas Acara :

Judul Acara : DRAMARADIO

Durasi (Masa Putar) : 30 menit
Target Audience : Remaja 15-20 tahun
Sumber
Pengisi Acara : Teater tirta Angkasa
(Teater RRI
Purwokerto)
Judul Materi Pokok : “*Fall in Love with
My Teacher* “

Sinopsis:

Cinta seorang pelajar sekolah menengah kelas akhir yang sekarang ini sedang disibukan dengan kegiatan sekolahnya. Setelah beberapa kali melakukan bimbingan belajar bersama guru bimbelya, Cinta diam-diam menaruh hati kepada sang guru. Akhirnya setelah bergelut sendiri dengan pikirannya, Cinta memutuskan untuk menyatakan perasaannya kepada sang guru. Namun ternyata, sang guru menolak perasaan Cinta dengan alasan Cinta masih terlalu kecil dan belum pantas untuknya yang sudah menjadi mahasiswa sedangkan Cinta masih seorang pelajar SMA . Sejak malam itu, Cinta bertekad untuk giat belajar dan bisa masuk ke Universitas yang sama dengan guru bimbelya. Usaha Cinta tidak sia-sia. Ia berhasil menjadi mahasiswa baru di universitas yang sama dengan guru bimbelya. Akhirnya Cinta bisa melanjutkan ke universitas seperti keinginan ibunya dan Cinta pun bisa mengejar cintanya yang mulai saat ini telah berganti status dari guru bimbel menjadi kakak tingkat Cinta.

Tahapan produksi:

1. Praproduksi. Pada tahapan Praproduksi atau tahap perencanaan sebelum produksi dilakukan, sutradara melakukan beberapa hal meliputi:

- a. Analisis Naskah Sutradara melakukan analisis terhadap naskah mengenai kebutuhan dan konsep produksinya seperti definisi karakter.

1) Definisi Karakter:

Cinta : Psikologis Jujur, sabar, tetapi sangat memiliki ambisi yang tinggi dan tidak mudah pantang menyerah. Dan memiliki pemikiran skeptis terhadap sesuatu hal. Tenang meskipun sangat ambisius. Merupakan seorang dengan pengamat yang tinggi. Pengalaman pendidikan sedang. Sosiologis Rajin dalam melakukan sesuatu hal. Memiliki pergaulan yang cukup, dan sopan santun dalam pergaulan. Sedikit introvert. Tidak berbelit-belit. Tegas dalam berbicara. Pekerjaan sehari-hari sebagai pelajar. Fisiologis Tinggi sedang, memiliki warna kulit gelap. Gemar mengenakan pakaian berwarna teduh berkarakter suara riang, ceplas ceplos.

Dinda : Psikologis Jujur, sabar, ramah, lapang dada, mudah menyerah dan lebih menerima keadaan. Pasrah terhadap suatu hal baru. Sosiologis Rajin dalam mengerjakan sesuatu. Memiliki pergaulan yang cukup, dan sopan santun dalam pergaulan. Berbelit-belit ketika berbicara. Fisiologis Tinggi kurus, memiliki warna kulit sedikit gelap. Lebih sering mengenakan rok dalam kesehariannya dengan karakter suara tidak terburu buru dan tenang.

Guru : Psikologis Jujur, tidak sabar,

mudah terpengaruh dan mudah menyerah. Tidak memiliki sikap skeptis, tetapi hati-hati dalam menerima perubahan baru. Pengamat yang rendah. Pengalaman pendidikan tinggi. Pekerjaan sehari-hari sebagai guru. Sosiologis Rajin. Memiliki pergulan yang lebih luas, mudah bergaul dengan orang baru, dan sopan santun dalam pergaulan. Tidak berbelit-belit. Fisiologis Tinggi kurus, memiliki warna kulit sedikit cerah. Gemar mengenakan pakaian berwarna terang dan mempunyai suara yang berat berwibawa.

- 2) Naskah Produksi: sutradara membuat naskah panduan rekaman suara dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran secara utuh baik secara teknis maupun artistic yang didalamnya tergambar juga masalah tempat dan waktu dalam cerita tersebut.
- b. Menentukan Tim Produksi Pertama memilih Produser dan Sutradara yang akan menjalankan dan mengagendakan seluruh kegiatan produksi. Kemudian, Produser bersama Sutradara memilih kru produksi dengan kebutuhan yang telah disusun.
- c. Pertemuan Tim Produksi
Pertemuan Tim Produksi atau disebut juga rapat produksi dilakukan untuk pembahasan koordinasi kerja setiap divisi secara intens demi tercapainya kelancaraan produksi. Pembahasan setiap rapat produksi yang dilakukan adalah:

1) Story Convrence

Pada tahap ini, Sutradara bersama penulis naskah memaparkan cerita yang akan diproduksi. Prosesnya adalah, seluruh cerita dibaca hingga selesai kemudian dilakukan proses sharing terhadap seluruh kerabat kerja. Agar nantinya seluruh kerabat kerja mengerti apa yang akan disampaikan dari cerita tersebut.

2) Pembuatan Konsep Produksi. Pada tahap ini, seluruh penanggung jawab yang bertanggung jawab pada produksi ini merancang konsep yang akan dikerjakan dalam produksi.

- d. Casting. Sutradara melakukan penyeleksian pemain yang telah dirancang. Dalam produksi ini, casting yang digunakan adalah casting by type, yaitu menyeleksi pemain dengan tipe karakter yang sudah ditentukan oleh sutradara.
- e. Latihan. Dalam tahap latihan, sutradara melaksanakan berbagai tahapan latihan, yaitu: 1. *Reading* Pada tahapan ini Sutradara dengan asisten sutradara melakukan reading terhadap seluruh pemain. Pemain membaca naskah dengan dialog dari setiap karakternya dengan interpretasinya masing-masing. Kemudian sutradara mengolah lagi dengan tingkat emosi yang berbeda pada tahapannya masing-masing. Pada proses ini juga sekaligus berlangsung proses olah vokal untuk melatih kekuatan vokal utamanya emosi yang akan dimainkan pada setiap karakter nantinya. 2. *Acting* Pada tahapan ini sutradara melakukan latihan dengan mempertemukan semua

- pemain dengan lawan bermainnya masing-masing. Pada tahapan ini masih dengan membaca, pemain mulai memainkan dialognya dengan lawan mainnya. Pada proses ini sutradara mulai memberikan mimic dan plastic yang dibutuhkan pada setiap pemain. Pada tahapan ini sutradara mulai mempertegas flat character dan round character.
3. *Blocking* Dengan set bayangan, sutradara mulai mengarahkan pemain untuk melakukan gerak pada adegan setiap scenenya. Beberapa kali sutradara dengan asistennya memberikan contoh terlebih dahulu kepada pemainnya. Kemudian pemain mulai memainkan adegannya tanpa membaca naskah. Latihan ini dilakukan satu scene penuh tanpa jeda. Latihan ini digunakan untuk menimbulkan aksi dan reaksi pemain ketika melakukan adegan.
- f. Pengecekan Alat. Pada tahapan ini sutradara dengan koordinator teknis melakukan pengecekan teknis untuk produksi serta peralatan pendukung lainnya untuk kelancaran produksi. Pada tahapan ini juga asisten sutradara beserta produser membagikan jadwal produksi dan membahasnya untuk persiapan produksi nanti.
2. Produksi. Pada tahapan produksi sutradara dengan tim produksi melakukan kegiatan sebagai berikut:
- a. Melakukan perekaman suara sesuai jadwal *rundown* yang telah disusun. Ketika produksi, jadwal yang telah disusun oleh asisten sutradara akan dilaksanakan penuh dan diakomodir oleh asisten sutradara melalui keputusan sutradara.
 - b. Melakukan *briefing*. Sutradara mengarahkan *blocking* pemain dengan mikropon yang telah disesuaikan.
 - c. Cek Akhir. Sebelum diambilnya adegan, sutradara melakukan latihan dahulu di lokasi dan set yang telah dipersiapkan. Kemudian sutradara mengecek kembali kekurangannya dan mengakomodir pemain. Setelah itu, sutradara menanyakan persiapan terakhir kepada penata suara sebelum adegan diambil. Jika semua set sudah siap untuk dilakukan pengambilan adegan. Maka proses perekaman sudah siap dimulai.
 - d. Review Suara Setelah dilakukannya perekaman suara, maka sutradara menanyakan kepada asistern sutradara untuk mengecek kesempurnaan dialog.
 - e. Pencatatan Apabila telah selesai dilakukannya review suara dan kemudian pengadeganan telah sempurna, maka sutradara akan menanyakan kepada bagian penata suara hasil yang diperoleh untuk kesempurnaannya. Apabila hasil dari penata suara telah sempurna, maka adegan akan dibungkus dan melakukan tahapan selanjutnya.
 3. Pascaproduksi Pada proses pascaproduksi sutradara melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap, editor, dan sound designer agar tercapainya hasil yang maksimal serta durasi yang tepat dengan penayangannya. Sutradara juga menambahkan nilai-nilai estetis pada setiap prosesnya agar hasil yang didapatkan menjadi maksimal.

Pembahasan

Drama radio selalu meramu 3 unsur utama yaitu kata (dialog), music, dan sound effect, optimalisasi ketiga hal tersebut merupakan tantangan dari seorang sutradara drama radio, kata (dialog) sangat berdasar pada karakter dari masing masing tokoh peran, pemahaman karakter dan kepribadian tokoh sangat penting untuk dipahami oleh sutradara.

a. Karakter Tokoh

Jika dilihat dari fungsi penampilan, maka terdapat dua tokoh yang dibedakan menjadi: (1) Tokoh protagonis, adalah tokoh yang taat norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita; dan (2) Tokoh antagonis, adalah tokoh yang menyebabkan konflik atau sering disebut sebagai tokoh jahat. Naskah drama “*Fall in Love with My Teacher*” sebagai sarana pendidikan karakter menggunakan tokoh protagonis lebih dominan (77%) dibandingkan antagonis (23%).

Tokoh antagonis diperlukan agar terjadi konflik yang menjadi elemen utama dalam alur cerita drama. Salah satu tokoh antagonis dalam “*Fall in Love with My Teacher*” adalah Dinda. Dari naskah yang dianalisa, sebanyak 2 kali, naskah menampilkan dinda yang selalu membuat masalah.

b. Kepribadian Tokoh

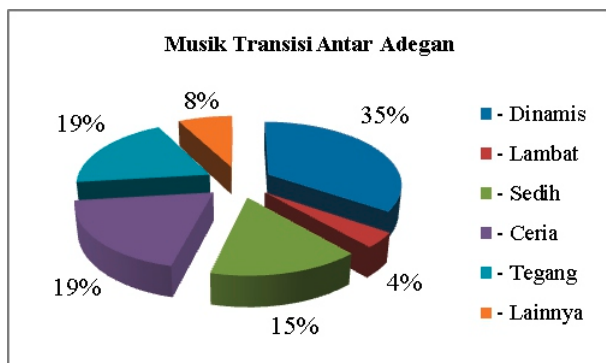
Dunia psikologi mengenal empat tipe kepribadian: sanguinis, melankolis, koleris, dan plegmatis. Setiap tipe kepribadian memiliki rincian kekuatan dan kelemahan masing-masing, maka penelitian ini menguraikan sifat-sifat dominan dari setiap tipe ke dalam sebelas kategori, yaitu serius, riang, judes, pembohong, melankolis, senang popularitas, rendah diri, superior, inferior, dan lainnya.

Terdapat tiga kepribadian yang dominan dalam naskah drama “*Fall in Love with My Teacher*”, yaitu: riang (21%), bijaksana (21%), dan serius (17%). Kekuatan dari tipe kepribadian utama dalam ilmu psikologi tampak dalam penggambaran karakter tiga tokoh utama, sehingga hal ini membuat persentase riang, bijaksana, dan serius mendominasi. Selain itu, hadirnya tokoh-tokoh pembantu dan pendukung, seperti kepala sekolah, orang tua, atau tokoh masyarakat, yang juga menunjukkan sisi positif kepribadian, semakin memperkuat dominasi persentase kepribadian yang riang, bijaksana, dan ceria.

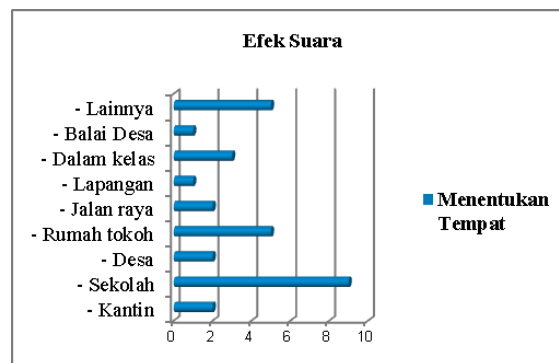
c. Musik

Musik adalah unsur hiburan yang memiliki kekuatan menentukan mood, menunjukkan suasana atau atmosfer, menjadi tema, melatarbelakangi sebuah dialog, sebagai penanda untuk pembukaan dan penutupan, serta dapat memberi penekanan pada kalimat atau frase tertentu. Semua aspek ini terdapat dalam naskah drama radio “*Fall in Love with My Teacher*”

Musik juga berguna untuk perpindahan antara satu adegan ke adegan lain, yang disebut musik transisi. Jenis musik transisi ditentukan oleh suasana yang sedang berlangsung dalam adegan, sehingga ada jenis musik dinamis, lambat, sedih, ceria, tegang, dan lainnya (misalnya tradisional Jawa). Musik tegang digunakan untuk memperkuat suasana konflik agar imajinasi pendengar lebur ke dalam cerita. Jenis musik dinamis memperoleh 35%. Jenis musik yang paling sedikit digunakan adalah yang bertempo lambat (4%). Gambar 2 menunjukkan persentase musik transisi secara rinci.



Gambar 1. Persentase Musik Transisi Antar Adegan dalam Drama “*Fall in Love with My Teacher*”



Gambar 3. Persebaran Efek Suara untuk Menentukan Tempat dalam Drama “*Fall in Love with My Teacher*”

d. Efek Suara

Pada dasarnya efek suara dapat dibedakan menjadi efek langsung (spot effect), efek rekaman aktual (actuality recorded effect), dan library record effect. Penelitian ini membagi penggunaan efek suara ke dalam tiga aspek, yaitu: (a) untuk menentukan tempat; (b) untuk memproyeksikan tindakan nyata; dan (c) untuk menentukan suasana/atmosfir.

Sekolah adalah tempat yang paling sering dituliskan dan digambarkan melalui efek suara dalam naskah drama “*Fall in Love with My Teacher*”. Rumah Cinta menduduki peringkat kedua sebagai tempat yang paling sering dilukiskan dengan efek suara untuk menandai berlangsungnya sebuah adegan. Yang dimaksud dengan tempat lainnya di sini adalah, perpustakaan dan kampung. Gambar 3 menunjukkan persebaran penggunaan efek suara untuk menentukan tempat.

Tindakan nyata yang digambarkan dalam naskah, antara lain langkah kaki mendekat, langkah kaki menjauh, lari, tepuk tangan, dan sebagainya. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menganalisa isi naskah drama perlu membaca semua naskahnya terlebih dahulu sebelum memasukkannya ke dalam kategori-kategori. Kelemahan dalam penyusunan kategori untuk efek suara yang memproyeksikan tindakan nyata menghasilkan dominasi lainnya, seperti bisik-bisik, riuh saat rapat, berteriak dengan pengeras suara, membanting pintu, bel sepeda, menaruh buku di meja, membolak-balik kertas, langkah kaki berhenti, berebut kertas, kertas sobek, dan sebagainya. Ragam efek suara tersebut masuk ke dalam kategori efek langsung dan efek rekaman aktual. Walau demikian, langkah kaki mendekat, langkah kaki menjauh, lari, dan tepuk tangan merupakan efek suara langsung yang cukup mudah dijumpai dalam naskah drama “*Fall in Love with My Teacher*”. Jumlah efek suara yang digunakan untuk menunjukkan suasana atau memperkuat atmosfir adalah ≤ 6 kali. Hal ini menunjukkan bahwa benar-benar memperhitungkan sisi psikologis pendengar

(muda) yang tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu lama, sehingga pendengar juga tidak dibebani dengan perpindahan suasana atau atmosfer yang terlalu banyak. Banyaknya penggunaan efek suara ini merupakan tuntutan dari cerita, sehingga tujuannya tidak lain adalah untuk menghidupkan suasana agar imajinasi pendengar semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa efek suara yang ditulis dalam naskah memberi petunjuk dengan jelas kepada sutradara, pengisi suara, editor, dan pembuat efek suara. Berdasarkan data hasil penelitian apabila dilihat dari *standar operating procedur* (SOP) sutradara telah cukup lengkap melakukan proses tahapan produksinya seperti halnya dalam perumusan karakter dalam praproduksi ini cukup rinci secara psikologis dan sosiologis meskipun sebenarnya masih biasa ditingkatkan lagi dengan melakukan gambaran karakter melalui sisi fisiologis sehingga penggambaran tokoh pada cerita ini jelas.

Hakekat drama adalah mendekatkan sebuah cerita dengan sebuah kondisi nyata pada jamannya, sehingga tidak cukup memberikan analisa karakter secara psikologis saja, factor fisiologis menjadi penting untuk memberikan gambaran karakter tokoh pada jamannya, seperti penggambaran tokoh Cinta sebagai tokoh sentral perlu diberikan gambaran secara fisik misalnya, tinggi badan, bentuk muka, umur sehingga penggambaran seorang murid yang bersekolah lebih nyata. Hal ini sangat diperlukan oleh seorang sutradara karena penggambaran tokoh secara rinci akan sangat membantu dalam proses pemilihan pemeran agar biasa lebih memberikan informasi tentang situasi dan kondisi nyata pada cerita tersebut sehingga nuansa budaya yang ada bisa

tergambarkan secara jelas. Alur penulisan naskah pada Acara cerita ini cukup jelas dimana penempatan konflik yang pas meski terkesan umum dan mudah ditebak, ada sebuah tahapan yang dilewati dalam penulisan naskah ini karena hanya ditulis dalam bentuk *treatment* seharusnya dari *treatment* tersebut dijabarkan lebih rinci dalam sebuah skenario hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dalam penjadwalan produksi sehingga terjadi pemangkasan tahapan produksi.

Hal ini berpengaruh terhadap strategi sutradara dalam penyutradaraan, strategi yang diterapkan adalah Teori *Leissez Faire* Dimana sutradara memberikan kebebasan terhadap pemeran dalam aktingnya, kebebasan disini merupakan kebebasan dalam mengembangkan dialog dan mengeksplorasi *mimic*, *plastic* dan *gesture* saat melakukan pemeranan. Sutradara hanya memberikan gambaran secara garis besar cerita dan arahan memaksimalkan peran.

Kelemahan dari strategi ini adalah keberhasilan dan mutu dari sebuah seni peran sangat tergantung dari pemerannya, dalam acara Drama Radio ini fokus pemeran adalah remaja sehingga optimalisasi pemeranan dari tokoh yang diperankan terkadang kurang maksimal karena mereka bukanlah aktor profesional, mereka dilatih dalam waktu yang relatif singkat, karena jarak dan waktu sehingga sutradara tidak dapat mendampingi dan melatih mereka secara intens. Sehingga sering terjadi perbedaan persepsi antara guru yang melatih akting dengan keinginan sutradara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat kami simpulkan bahwa dalam Penyutradaraan acara Drama Radio “*Falling in Love with My Teacher*” sebagai berikut:

1. Pendalaman Karakter harus dilakukan dengan melakukan analisa naskah sehingga mendapatkan pemahaman tentang karakter tokoh baik peran watak, kepribadian dan sosiokultural peran tokoh.
2. Sutradara telah melakukan tugasnya dengan mengikuti sebagian besar SOP yang telah ditetapkan.
3. Sutradara sangat memperhatikan kualitas acting dan pengembangan karakter sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada

SARAN

1. SOP tentang proses penyutradaraan dalam pembuatan drama Televisi sebaiknya tetap dilaksanakan meski terkendala waktu dan biaya, sehingga dapat melakukan perencanaan secara matang dalam melakukan produksi.
2. Peran sutradara dapat sebagian diberikan kepada orang lain sepanjang mempunyai kompetensi untuk membantu melaksanakan tugas sutradara.
3. Sebagai gambaran nyata dalam melakukan penyutradaraan harus mampu menerapkan strategi dan teori yang sesuai untuk menciasati semua kendala dilapangan.

Daftar Pustaka

- Almanshur, Fauzan dan Ghony, Djunaidi.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya
- Minichiello, V., Sullivan, G., Greenwood, K., & Axford, R. (Eds.). 1999. *Handbook of Research Methods In Health Sciences*. Melbourne: Addison Wesley Longman.